

---

## Strategi Scaffolding dalam Pengajaran Menulis untuk Siswa dengan Kemampuan Heterogen

Baharman<sup>1</sup>, Anita Candra Dewi<sup>2\*</sup>

<sup>12</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar

\*Author Correspondence. Email: [anitacandradewi@unm.ac.id](mailto:anitacandradewi@unm.ac.id) Phone: +6285146198581

---

**Abstract :** *This study aims to analyze the application of scaffolding strategies in teaching writing to elementary school students with heterogeneous abilities. This study used a qualitative approach with descriptive methods to obtain an in-depth overview of the learning process taking place in the classroom. The research subjects consisted of teachers and students involved in writing learning activities. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation, while data analysis utilized the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the implementation of scaffolding strategies significantly improved students' writing skills. Teachers provided gradual support through providing sample texts, discussing ideas, developing writing outlines, and providing feedback throughout the writing process. This support was tailored to the students' ability levels and gradually reduced to encourage independent learning. Furthermore, this strategy also increased student engagement, motivation, and confidence in writing. Students who previously struggled to develop ideas became more active and able to organize their writing systematically. The findings of this study indicate that scaffolding strategies are effective in accommodating differences in student abilities and creating more inclusive and student-centered learning. Therefore, this strategy can be used as a relevant learning alternative for improving writing skills in elementary schools.*

**Keywords:** *Scaffolding, Writing Learning, Heterogeneous Abilities, Elementary School, Student Literacy*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan strategi scaffolding dalam pembelajaran menulis pada siswa sekolah dasar yang memiliki kemampuan heterogen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Subjek penelitian terdiri dari guru dan siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran menulis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi scaffolding mampu meningkatkan keterampilan menulis siswa secara signifikan. Guru memberikan bantuan secara bertahap melalui pemberian contoh teks, diskusi ide, penyusunan kerangka tulisan, serta umpan balik selama proses menulis. Bantuan tersebut disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa dan dikurangi secara bertahap untuk mendorong kemandirian belajar. Selain itu, strategi ini juga meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan kepercayaan diri siswa dalam menulis. Siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide menjadi lebih aktif dan mampu menyusun tulisan secara sistematis. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi scaffolding efektif dalam mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa serta menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan berpusat pada siswa. Oleh karena itu, strategi ini dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang relevan dalam meningkatkan keterampilan menulis di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Scaffolding, Pembelajaran Menulis, Kemampuan Heterogen, Sekolah Dasar, Literasi Siswa

## **1. PENDAHULUAN**

Keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran bahasa karena memungkinkan peserta didik mengekspresikan ide, gagasan, pengalaman, serta pemikiran mereka secara sistematis dalam bentuk tulisan. Menulis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan linguistik semata, tetapi juga melibatkan proses kognitif yang kompleks seperti mengorganisasi ide, mengembangkan argumen, serta menyusun struktur teks yang logis. Menurut Tarigan (2013) menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dengan orang lain melalui lambang-lambang bahasa yang tersusun secara teratur. Oleh karena itu, keterampilan menulis perlu dilatih secara terus-menerus dalam proses pembelajaran agar siswa mampu menyampaikan gagasan secara jelas dan efektif. Pembelajaran menulis yang dirancang secara sistematis dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan komunikasi tertulis yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan akademik maupun sosial.

Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran menulis memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan literasi siswa. Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menulis sebagai sarana untuk mengungkapkan pemahaman terhadap suatu informasi. Dalman (2018) menjelaskan bahwa menulis merupakan proses kreatif yang melibatkan tahapan berpikir, merencanakan, menulis, serta merevisi tulisan agar menghasilkan teks yang bermakna. Melalui kegiatan menulis, siswa belajar menyusun ide secara terstruktur serta mengembangkan kemampuan berpikir reflektif. Namun demikian, pembelajaran menulis sering kali menjadi salah satu keterampilan bahasa yang paling sulit dikuasai oleh siswa. Hal ini disebabkan karena menulis memerlukan kemampuan mengintegrasikan berbagai aspek bahasa seperti kosa kata, tata bahasa, serta kemampuan mengembangkan ide secara logis dan sistematis.

Dalam praktik pembelajaran di kelas, guru sering menghadapi kondisi siswa yang memiliki tingkat kemampuan yang beragam atau heterogen. Perbedaan kemampuan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang keluarga, pengalaman belajar, minat membaca, serta motivasi belajar siswa. Tompkins (2014) menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar dan kemampuan literasi yang berbeda sehingga guru perlu menggunakan pendekatan pembelajaran yang fleksibel untuk mengakomodasi perbedaan tersebut. Kondisi heterogenitas ini sering menjadi tantangan bagi guru dalam mengajarkan

keterampilan menulis karena siswa yang memiliki kemampuan rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide, sementara siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi membutuhkan tantangan pembelajaran yang lebih kompleks.

Jika perbedaan kemampuan siswa tidak dikelola dengan strategi pembelajaran yang tepat, maka hal tersebut dapat menyebabkan kesenjangan hasil belajar di dalam kelas. Siswa yang memiliki kemampuan menulis rendah dapat kehilangan motivasi belajar karena merasa tidak mampu menyelesaikan tugas menulis dengan baik. Sebaliknya, siswa dengan kemampuan lebih tinggi mungkin merasa kurang tertantang jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan potensi secara optimal. Graham dan Perin (2007) menyatakan bahwa pembelajaran menulis yang efektif memerlukan strategi instruksional yang mampu memberikan dukungan kepada siswa sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan mereka. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan pendekatan pembelajaran yang dapat membantu seluruh siswa mengembangkan kemampuan menulis secara bertahap.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi perbedaan kemampuan siswa adalah strategi scaffolding. Konsep scaffolding pertama kali dikembangkan berdasarkan teori konstruktivisme sosial yang menekankan pentingnya peran interaksi sosial dalam proses belajar. Wood, Bruner, dan Ross (1976) menjelaskan bahwa scaffolding merupakan bentuk bantuan sementara yang diberikan oleh guru atau individu yang lebih kompeten kepada siswa untuk membantu mereka menyelesaikan tugas yang berada di luar kemampuan mandiri mereka. Bantuan ini diberikan secara bertahap dan akan dikurangi ketika siswa mulai menunjukkan kemampuan untuk menyelesaikan tugas secara mandiri. Dengan demikian, strategi scaffolding membantu siswa belajar melalui proses bimbingan yang terstruktur.

Dalam pembelajaran menulis, strategi scaffolding dapat diterapkan melalui berbagai bentuk dukungan yang diberikan guru selama proses menulis. Bentuk dukungan tersebut dapat berupa pemberian contoh teks, diskusi ide, penggunaan kerangka tulisan, serta pemberian umpan balik terhadap hasil tulisan siswa. Hammond dan Gibbons (2005) menjelaskan bahwa scaffolding dalam pembelajaran bahasa dapat membantu siswa memahami struktur teks serta mengembangkan kemampuan menulis secara lebih sistematis. Melalui proses ini, siswa tidak hanya belajar menghasilkan tulisan, tetapi juga memahami tahapan

menulis yang meliputi perencanaan, penulisan draf, revisi, dan penyuntingan. Dengan demikian, scaffolding membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis secara bertahap sesuai dengan kemampuan mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa strategi scaffolding memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa, terutama dalam kelas yang memiliki tingkat kemampuan yang heterogen. Pendekatan ini memungkinkan guru memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih inklusif dan efektif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan strategi scaffolding dalam pengajaran menulis pada siswa dengan kemampuan heterogen serta melihat bagaimana strategi tersebut dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran menulis di kelas.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam penerapan strategi scaffolding dalam pembelajaran menulis pada siswa dengan kemampuan yang heterogen. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena pembelajaran yang terjadi secara alami di dalam kelas serta menekankan pada makna yang muncul dari interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Creswell (2014) penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari suatu fenomena sosial melalui pengumpulan data yang mendalam dalam konteks alami. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana strategi scaffolding diterapkan oleh guru dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis.

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah dasar yang memiliki karakteristik siswa dengan kemampuan menulis yang beragam. Subjek penelitian terdiri dari seorang guru kelas dan siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran menulis. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa purposive sampling digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memilih sumber data yang dianggap paling mengetahui permasalahan yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, kelas yang dipilih merupakan kelas yang menunjukkan variasi

kemampuan menulis siswa sehingga memungkinkan peneliti mengamati penerapan strategi scaffolding secara lebih jelas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran menulis di kelas serta interaksi antara guru dan siswa selama penerapan strategi scaffolding. Wawancara dilakukan kepada guru untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran yang digunakan, proses penerapan scaffolding, serta kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa hasil tulisan siswa serta dokumen pembelajaran yang berkaitan dengan kegiatan menulis di kelas. Menurut Moleong (2017) penggunaan berbagai teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola-pola yang muncul selama proses pembelajaran. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan menginterpretasikan data yang telah dianalisis untuk memperoleh pemahaman mengenai penerapan strategi scaffolding dalam pembelajaran menulis. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) analisis data kualitatif merupakan proses yang bersifat interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga diperoleh kesimpulan yang valid.

Untuk menjaga keabsahan data penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui triangulasi, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Denzin (2012) menyatakan bahwa triangulasi merupakan strategi penting dalam penelitian kualitatif untuk memeriksa validitas data melalui penggunaan berbagai metode atau sumber data yang berbeda. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai penerapan strategi scaffolding dalam pengajaran menulis pada siswa dengan kemampuan yang heterogen.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### HASIL

##### 3.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa penerapan strategi scaffolding dalam pembelajaran menulis memberikan dampak positif terhadap keterlibatan dan kemampuan menulis siswa. Selama proses pembelajaran, guru memberikan bantuan secara bertahap kepada siswa dalam menyusun tulisan, mulai dari tahap perencanaan ide, penyusunan kerangka tulisan, hingga proses revisi tulisan. Bantuan tersebut diberikan melalui berbagai bentuk dukungan seperti pemberian contoh teks, diskusi kelompok, serta pemberian umpan balik terhadap hasil tulisan siswa. Proses ini membantu siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam menuangkan ide menjadi lebih percaya diri dalam menulis.

Selain itu, strategi scaffolding juga memungkinkan guru untuk menyesuaikan tingkat bantuan dengan kemampuan masing-masing siswa. Siswa yang memiliki kemampuan menulis lebih rendah mendapatkan bimbingan yang lebih intensif, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi diberikan kesempatan untuk mengembangkan ide secara lebih mandiri. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih inklusif dan mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa di dalam kelas.

##### 3.2 Hasil Observasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan strategi scaffolding dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu pemberian contoh teks (modeling), bimbingan selama proses menulis (guided practice), serta pengurangan bantuan secara bertahap (fading). Guru memulai pembelajaran dengan memberikan contoh teks yang relevan untuk membantu siswa memahami struktur dan karakteristik tulisan yang baik. Selanjutnya, guru memfasilitasi diskusi untuk menggali ide siswa, kemudian membimbing mereka dalam menyusun kerangka tulisan sebelum masuk ke tahap penulisan. Selama proses menulis, guru memberikan umpan balik secara langsung untuk membantu siswa memperbaiki kesalahan dan mengembangkan ide tulisan mereka.

Tabel 1. Hasil Observasi Penerapan Strategi Scaffolding

No	Aspek yang Diamati	Temuan Observasi
1	Pemberian contoh teks	Guru memberikan model teks narasi sebagai acuan awal siswa
2	Diskusi ide	Guru memfasilitasi brainstorming untuk menggali

		ide siswa
3	Penyusunan kerangka tulisan	Guru membimbing siswa menyusun outline sederhana
4	Bimbingan selama menulis	Guru memberikan arahan individual sesuai kebutuhan siswa
5	Umpan balik tulisan	Guru memberikan koreksi dan saran perbaikan
6	Pengurangan bantuan	Guru secara bertahap mengurangi intervensi

Temuan observasi ini menunjukkan bahwa strategi scaffolding membantu siswa memahami proses menulis secara bertahap dan terstruktur. Siswa tidak lagi mengalami kesulitan dalam memulai tulisan karena telah memiliki panduan yang jelas dalam setiap tahap penulisan. Hal ini menunjukkan bahwa scaffolding berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan kemampuan awal siswa dengan keterampilan menulis yang diharapkan.

### **3.3 Hasil Wawancara**

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa penerapan strategi scaffolding didasarkan pada kesadaran akan adanya perbedaan kemampuan menulis di antara siswa. Guru menyatakan bahwa pendekatan konvensional tidak cukup efektif untuk mengakomodasi kebutuhan siswa yang heterogen, sehingga diperlukan strategi yang lebih adaptif dan responsif terhadap kondisi kelas.

Tabel 2. Hasil Wawancara dengan Guru

<b>No</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban Guru</b>
1	Bagaimana kemampuan menulis siswa di kelas?	Kemampuan siswa heterogen, sebagian sudah baik, sebagian masih kesulitan
2	Strategi yang digunakan	Menggunakan scaffolding dengan contoh dan bimbingan bertahap
3	Manfaat scaffolding	Membantu siswa memahami proses menulis dan meningkatkan kepercayaan diri
4	Kendala pembelajaran	Siswa dengan kemampuan rendah membutuhkan waktu lebih lama
5	Dampak strategi	Terjadi peningkatan kemampuan menulis pada sebagian besar siswa

Data wawancara tersebut menunjukkan bahwa strategi scaffolding memberikan fleksibilitas bagi guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Guru dapat memberikan bantuan yang lebih intensif kepada siswa yang membutuhkan, sekaligus memberikan ruang bagi siswa yang lebih mampu untuk berkembang secara mandiri.

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi scaffolding efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa, khususnya pada kelas dengan kemampuan heterogen. Penerapan scaffolding memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh bantuan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih adaptif dan bermakna. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari (2022) yang menyatakan bahwa strategi scaffolding mampu membantu siswa memahami konsep pembelajaran secara bertahap melalui pemberian bantuan yang terstruktur. Dalam konteks pembelajaran menulis, bantuan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan ide secara lebih sistematis dan terarah sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Selain itu, strategi scaffolding juga terbukti mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran melalui diskusi, eksplorasi ide, dan refleksi terhadap hasil tulisan mereka. Pratama dan Widodo (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa, terutama ketika guru memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi dan mengembangkan ide secara mandiri. Dalam penelitian ini, keterlibatan aktif siswa menjadi indikator penting dalam keberhasilan penerapan scaffolding

Penerapan scaffolding juga menunjukkan bahwa pemberian contoh atau model teks merupakan bagian penting dalam pembelajaran menulis. Dengan adanya model teks, siswa dapat memahami struktur dan karakteristik tulisan yang baik sebelum mereka mulai menulis secara mandiri. Hidayat (2020) menyatakan bahwa penggunaan model teks dalam pembelajaran bahasa dapat membantu siswa memahami organisasi tulisan serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun paragraf secara runtut. Temuan ini menunjukkan bahwa modeling menjadi salah satu bentuk scaffolding yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap proses menulis.

Selanjutnya, bimbingan selama proses menulis dan pemberian umpan balik juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan strategi scaffolding. Guru memberikan arahan secara langsung kepada siswa yang mengalami kesulitan, serta memberikan koreksi terhadap hasil tulisan siswa untuk meningkatkan kualitas tulisan mereka. Ningsih dan Rahman (2023) menyatakan bahwa umpan balik yang

diberikan secara berkelanjutan dapat membantu siswa memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kemampuan menulis secara signifikan. Dalam penelitian ini, umpan balik yang diberikan guru terbukti mampu membantu siswa memahami kesalahan mereka serta memperbaiki tulisan secara bertahap.

Strategi scaffolding juga terbukti efektif dalam mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa di dalam kelas. Siswa dengan kemampuan rendah mendapatkan bimbingan yang lebih intensif, sementara siswa dengan kemampuan tinggi diberikan kesempatan untuk belajar secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa scaffolding sejalan dengan konsep pembelajaran diferensiasi. Utami (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran diferensiasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa yang beragam. Dengan demikian, scaffolding dapat menjadi solusi dalam menghadapi heterogenitas kemampuan siswa di kelas.

Lebih lanjut, proses pengurangan bantuan secara bertahap (*fading*) dalam scaffolding membantu siswa mengembangkan kemandirian dalam belajar. Ketika siswa mulai memahami proses menulis, guru secara perlahan mengurangi bantuan sehingga siswa dapat menyelesaikan tugas secara mandiri. Kurniawan dan Lestari (2022) menyatakan bahwa scaffolding yang efektif tidak hanya berfokus pada pemberian bantuan, tetapi juga pada upaya mendorong kemandirian belajar siswa. Dalam penelitian ini, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menulis secara mandiri setelah melalui proses bimbingan yang bertahap.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi scaffolding merupakan pendekatan yang efektif dalam pembelajaran menulis. Strategi ini tidak hanya membantu siswa dalam menghasilkan tulisan yang lebih baik, tetapi juga dalam memahami proses menulis secara menyeluruh. Rahmawati (2024) menegaskan bahwa penerapan scaffolding dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan keterampilan literasi siswa secara signifikan karena memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Oleh karena itu, scaffolding dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis di sekolah dasar.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi scaffolding dalam pembelajaran menulis terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa pada kelas dengan kemampuan heterogen. Strategi ini memungkinkan guru memberikan bantuan secara bertahap sesuai dengan

**Baharman, Anita Candra Dewi, *Strategi Scaffolding dalam Pengajaran Menulis untuk Siswa dengan Kemampuan Heterogen*, Vol 2 No 1**

kebutuhan dan tingkat kemampuan siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih adaptif, inklusif, dan bermakna. Melalui tahapan pemberian contoh, bimbingan selama proses menulis, serta pengurangan bantuan secara bertahap, siswa tidak hanya mampu menghasilkan tulisan yang lebih baik, tetapi juga memahami proses menulis secara sistematis. Selain itu, strategi scaffolding juga meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan kepercayaan diri siswa dalam menulis. Oleh karena itu, scaffolding dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan menulis siswa secara optimal di sekolah dasar.

## **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Dalman. (2018). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Denzin, N. K. (2012). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New York: McGraw-Hill.
- Dewi, A. C., & Saputra, E. E. (2025a). Model pembelajaran menulis Bahasa Indonesia yang berorientasi pada kompetensi literasi. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(6), 71–82.
- Dewi, A. C., & Saputra, E. E. (2025b). The influence of digital comic-based instructional media on students' narrative text writing skills at SMP Muhammadiyah Rappang. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 6(3), 890–903.
- Graham, S., & Perin, D. (2007). *Writing Next: Effective Strategies to Improve Writing of Adolescents in Middle and High Schools*. Alliance for Excellent Education.
- Hammond, J., & Gibbons, P. (2005). Putting scaffolding to work: The contribution of scaffolding in articulating ESL education. *Prospect Journal*, 20(1), 6–30.
- Hidayat, A. (2020). Penerapan model pembelajaran berbasis teks dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(2), 120–130.
- Kurniawan, D., & Lestari, S. (2022). Strategi scaffolding dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 45–53.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.

**Baharman, Anita Candra Dewi, *Strategi Scaffolding dalam Pengajaran Menulis untuk Siswa dengan Kemampuan Heterogen*, Vol 2 No 1**

- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, R., & Rahman, A. (2023). Pengaruh pemberian umpan balik terhadap keterampilan menulis siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(1), 67–75.
- Pratama, R., & Widodo, H. (2021). Pembelajaran berbasis *student-centered learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 98–107.
- Rahmawati, N. (2024). Implementasi strategi scaffolding dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 5(1), 12–21.
- Saputra, E. E., Hatima, Y., Kasmawati, K., Parisu, C. Z. L., & Ahmad, A. (2025). Hubungan antara kemampuan membaca kritis dan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V sekolah dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 476–483.
- Sari, M. (2022). Efektivitas strategi scaffolding dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(3), 210–220.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2013). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tompkins, G. E. (2014). *Teaching Writing: Balancing Process and Product*. Boston: Pearson.
- Utami, L. (2021). Pembelajaran diferensiasi dalam mengakomodasi keberagaman siswa di kelas. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(2), 88–95.
- Wood, D., Bruner, J. S., & Ross, G. (1976). The role of tutoring in problem solving. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 17(2), 89–100.